

# MANTRA RITUAL *BULEAN* COMMUNITY TALANG MAMAK: SEMIOTIC STUDY

Astri Ferani Silitonga<sup>1</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>.  
astriferanisilitonga@yahoo.co.id,elmustian@lecturer.unri.ac.id,hadirumadipbsi@gmail.com  
Phone Number: 081365393084

*Indonesian and Literature Study Program  
Language and Art Department  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This study aims to find out the icons, indexes, and symbols found in the mantra ritual bulean in Talang Mamak community. The type of research applied is qualitative with descriptive method of semiotic approach. Technique of collecting data in this research is labeling documentation technique. The data collected is obtained from the medical treatment book of Talang Mamak community in Indragiri Hulu Regency. The data have been analyzed using Charles Morris theory with several stage: data presentation, data discussion, data analysis and conclusion drawing. Viewed from the semiotic side, the writer get the icon, index, and symbol in spell of ritual bulean in society Talang Mamak found one hundred fifty five data. Icon data found as many as fifty two data. Index data found as many as thirty-one data. The symbol was found for seventy-two data.*

**Keywords:** *Bulean rituals, spells, semiotics.*

# MANTRA RITUAL *BULEAN* MASYARAKAT TALANG MAMAK: KAJIAN SEMIOTIK

Astri Ferani Silitonga<sup>1</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Hadi Rumadi<sup>3</sup>.  
astriferanisilitonga@yahoo.co.id,elmustian@lecturer.unri.ac.id,hadirumadipbsi@gmail.com  
No. Hp 081365393084

Pendidikan Bahasa dan Sastra Iandonesia  
Jurusan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra ritual *bulean* di masyarakat Talang Mamak. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan metode deskriptif pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi penabelan. Data yang dikumpulkan didapat dari buku budaya pengobatan masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Charles Morris dengan beberapa tahap, yakni penyajian data, pembahasan data, analisis data dan penarikan simpulan. Dilihat dari segi semiotik, penulis mendapatkan adanya ikon, indeks, dan simbol pada mantra ritual *bulean* di masyarakat Talang Mamak ditemukan seratus lima puluh lima data . Data ikon ditemukan sebanyak lima puluh dua data. Data indeks ditemukan sebanyak tiga puluh satu data. Simbol ditemukan sebanyak tujuh puluh dua data.

**Kata kunci:** Ritual *bulean*, mantra, semiotik.

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan itu sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang memang disampaikan dengan cara lisan, atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial, masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun temurun, sesuai kadar estetikanya. Adapun jenis yang termasuk sastra lisan antara lain: Pantun, peribahasa, karmina, gurindam, seloka, talibun, syair, dan mantra.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, perlu diteliti satu di antara bentuk kebudayaan daerah yang berupa sastra lisan yaitu mantra. Karena cakupan sastra lisan cukup luas, maka penelitian ini membatasi objek penelitian pada mantra. Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Diciptakan dalam keadaan zaman kepercayaan animisme dan dinamisme. Mantra lazimnya diucapkan oleh seseorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti mantra. Selain itu, mereka (dukun) juga dipercayai masyarakat setempat sebagai orang yang mampu berhubungan dengan makhluk gaib. Sehubungan dengan itu, mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang, hanya orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang yang boleh mengucapkannya.

Mantra merupakan kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Kata-kata ini biasanya hanya diucapkan oleh orang-orang tertentu seperti dukun atau pawang. Tidak setiap orang boleh mengucapkan mantra karena kesalahan dalam mengucapkannya menurut kepercayaan dapat mendatangkan bahaya. (Badudu, 1986:6). Mantra juga warisan nenek moyang dan juga merupakan warisan budaya yang tentunya mempunyai nilai yang sangat berharga. Seorang pawang biasanya dianggap sebagai orang keramat karena diyakini memiliki kesaktian dan kekuatan gaib. Seorang pawang menjadi tempat untuk meminta nasihat dan mengadukan nasib orang-orang di sekitarnya. Tidak heran jika seorang pawang selalu disegani dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Dari sekian banyaknya mantra yang ada di Riau, setiap suku memiliki mantra yang terdapat dalam aspek kehidupannya. Apakah ia seorang petani, pedagang, wirausaha, yang di daratan maupun di lautan menggunakan mantra dalam setiap acara yang akan diadakan oleh mereka termasuk masyarakat Talang Mamak masih menggunakan mantra dalam setiap permulaan suatu kegiatan. Mantra ini sendiri masih sangat berlaku di masyarakat khususnya masyarakat Talang Mamak, karena mereka masih percaya dengan kekuatan dari mantra tersebut.

Peranan mantra yang dipakai dalam masyarakat Talang Mamak sangatlah penting bagi mereka, karena dalam setiap aspek kehidupan mereka menggunakan mantra. Penggunaan mantra terus berlanjut hingga peradaban modern, bukan berarti masyarakat Talang Mamak tidak mempercayai tenaga medis, bagi mereka tidak ada salahnya melakukan pengobatan secara medis dan juga melalui seorang dukun atau pawang, hal ini dapat saja mereka lakukan sekaligus.

Talang Mamak merupakan mamak (paman) atau suku yang hidup di daerah berbukit-bukit di daerah pedalaman Indragiri Hulu. Talang Mamak disebut juga suku anak dalam di Kabupaten Indragiri Hulu. Masyarakat Talang Mamak sampai sekarang masih mempercayai kemampuan mantra yang dibacakan oleh seorang dukun atau pawang yang merupakan warisan nenek moyang mereka sejak dahulu, bagi masyarakat

Talang Mamak mantra telah menjadi bagian hidup mereka. Setiap akan melakukan kegiatan terlebih dahulu mereka membaca mantra, karena bagi mereka belumlah sempurna suatu kegiatan apabila tidak diiringi dengan mantra yang telah menjadi tradisi masyarakat Talang Mamak.

Peneliti memilih mantra ritual *bulean* sebagai objek kajian penelitian karena masyarakat Talang Mamak masih menggunakan mantra sebagai acara ritual mereka salah satunya yaitu ritual *bulean*. Ritual *bulean* adalah salah satu acara pengobatan tradisional yang cukup saklar dengan bacaan-bacaan mantra, pengobatan ini sangat dikenal oleh masyarakat Talang Mamak. Pengobatannya dipimpin oleh seseorang dukun besar dan sehari-hari disebut “Kumantan”. Menurut keyakinan masyarakat Talang Mamak hidup manusia selalu diacani bahaya jasmani maupun rohani, ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang nampak dan yang gaib. Gangguan yang datang dari musuh, bisa saja berasal dari manusia itu sendiri, alam, binatang dan roh-roh halus, gangguan juga ada berbentuk penyakit tubuh (fisik) dan mental (syaraf). Orang yang sakit bagi suku Talang Mamak adalah orang yang sudah menyimpang dari keadaan normal sehari-hari.

Pada ritual *bulean* biasanya antara kedua kumantan seperti sudah ada pembagian tugas. Salah satunya bertugas melayani/mengobati penyakit fisik (penyakit badan), sedangkan yang satu lagi melayani orang sakit akibat pengaruh luar (gangguan roh halus, keteguran, gila meracau dan menyangkut gangguan mental) yang sama-sama menggunakan mantra sebagai pengobatannya. Atau kumantan laki-laki mengobati laki-laki saja sedangkan kumantan perempuan (dijah) mengobati perempuan saja. Adapun acara pengobatan ritual *bulean* diadakan untuk: mengobati orang sakit menular yang melanda desa, mengusir binatang buas, mematikan tanah atau mendirikan kampung-kampung, melanggar adat, membuang sumbang, mengangkat kumantan/pimpinan baru, dan membuang pantang.

Teori semiotik merupakan salah satu cara mengkaji mantra ritual *bulean* di masyarakat Talang Mamak seperti halnya karya-karya sastra yang lain. Karena mantra menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, dan di dalam mantra terdapat bentuk tulisan, gagasan, gerakan anggota badan yang meliputi gerak tangan, gerak mulut dan gerak mata. Keseluruhan ekspresi di atas termasuk dalam tanda yang merupakan kajian semiotik yang meliputi ikon, indeks, simbol dan tanda-tanda itu terdapat dalam mantra. Hal inilah yang menjadikan mantra dapat dikaji seperti halnya karya-karya sastra lain. Apabila bahasa menggunakan tanda, dengan sendirinya termasuk kanjian semiotik, maka dengan otomatis karya sastra juga merupakan tanda dan termasuk kajian semiotik.

Berdasarkan pemikiran Di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang *Mantra Ritual Bulean Masyarakat Talang Mamak: Kajian Semiotik*. Karena peneliti ingin memberikan informasi kepada pembaca tentang makna semiotik yang meliputi ikon, indeks dan simbol yang terkandung dari mantra tersebut. Mantra agar tetap terus terjaga bahkan dapat digunakan oleh masyarakat berikutnya sebagai pengobatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ada dalam penelitian adalah bagaimanakah ikon, indeks, dan simbol pada teks mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol pada teks mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak. Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk memberi pengetahuan penulis pada metode penelitian tentang semiotik mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak bagi peneliti selanjutnya, secara praktis untuk sebagai bahan

bacaan yang menambah pengetahuan baru tentang dunia kesusastraan, secara didaktis yaitu dapat dijadikan pengajaran kesusastraan dalam dunia pendidikan serta bahan renungan tentang karya sastra secara khususnya mantra.

Semiotik sastra adalah kajian sastra yang menafsirkan karya sastra sebagai tanda bagi sesuatu baik yang ada di dalam maupun di luar karya sastra. (Atmazaki, 2005:8). Keberadaan tanda dalam suatu karya sastra itu merupakan bentuk penggunaan bahasa yang kreatif dan bernilai. Nilai karya sastra ditentukan oleh kemampuan pengarang menciptakan tanda-tanda yang kemudian diberi makna oleh pembaca.

Ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin sipenerima. Antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat suatu hubungan representasi. Unsur dari kenyataan yang diwakili oleh tanda itu dinamakan objek. Tanda atau representasi bersama-sama menuju interpretasi (tafsiran). Tanda-tanda itu tidak satu macam saja, tetapi ada beberapa macam berdasarkan hubungan antara penanda dengan petanda yang terdiri dari tiga bentuk. Jenis-jenis tanda-tanda yang utama adalah ikon, indeks, dan simbol, sebagaimana diungkapkan oleh Atmazaki.

Teori dan pembagian ikon, indeks, dan simbol yang diambil dalam penelitian ini dari 2 ahli yaitu Pradopo (2005) dan Sukada (1993). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat alamiah, contohnya potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda itu menandai kuda yang nyata". "Indeks adalah tanda yang menunjukkan ada hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya". "Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya) hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat".

Menurut Dewan Bahasa dan Pustaka (dalam Elmustian dan Abdul Jalil, 2001:35-36). Mantra ialah kata-kata atau ayat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kuasa gaib (untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain). Mantra dapat digunakan sebagai pelangkah, penjaga diri, penjaga harta benda, penyampai maksud, permohonan atau pengharapan, untuk permainan rakyat termasuk olahraga, dan sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai februari 2018- juli 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka.

Data penelitian yaitu teks mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak yang didapat dari buku budaya pengobatan masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi penabelan. Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori Charles Morris dengan beberapa tahap yakni, penyajian data, pembahasan data, analisis data, dan penarikan simpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku budaya pengobatan masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu, ditemukan beberapa ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam teks mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak.

### Ikon pada Mantra Urutan Ritual *Bulean* Menjemput Kumantan

Ikon yang ditemukan dalam mantra *menjemput Kumantan* dapat dilihat pada kutipan mantra *menjemput Kumantan* berikut:

*Ini sirih penjemput*  
*Gambir penjemput*  
*Kapur penjemput*  
*Pinang penjemput*  
*Tembakau penjemput*

Dalam upacara kelahiran, perkawinan, atau ritual adat lainnya sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau adalah yang pertama disuguhkan kepada seluruh tamu yang hadir. Dalam arti untuk menyambut tamu yang datang bahkan untuk mengundang seseorang dengan menggunakan sekapur sirih. Jadi, dalam tradisi makan sirih ada bahan yang tidak bisa terpisahkan, yaitu pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Kelima bahan ini merupakan satu kesatuan, ibarat bumbu masakan, bahan ini mesti tercampur merata. Ini yang saya temukan di kawasan Riau salah satunya pada daerah Indragiri Hulu lebih dalamnya lagi pada Masyarakat Talang Mamak yang masih menggunakan sirih dan seperangkatnya dalam kegiatan mereka.

Sirih adalah tumbuhan merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas. Sirih konon melambangkan sifat rendah hati, member, serta senantiasa memuliakan orang lain. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada para-para, batang pohon sakat atau batang pohon api-api tanpa merusakkan batang atau apapun tempat ia hidup. Daun sirih yang lebat dan rimbun member keteduhan di sekitarnya.

Lain sirih, lain lagi kapur. Kapur diperoleh dari hasil pemrosesan cangkang kerang atau pembakaran batu kapur. Secara fisik warnanya putih bersih, tetapi reaksi kimianya bisa menghancurkan. Kapur melambangkan hati yang putih bersih serta tulus. Makan sirih selalu ditambahkan gambir. Gambir adalah daun yang berbentuk bujur telur atau lonjong, dan permukaannya licin. Gambir juga dimanfaatkan sebagai obat, antara lain untuk mencuci luka bakar dan kudis, mencegah penyakit diare dan disentri, serta sebagai pelembab dan menyembuhkan luka di kerongkongan. Gambir memiliki rasa sedikit pahit, melambangkan keteguhan hati. Makna ini diperoleh dari warna daun gambir yang kekuning-kuningan serta memerlukan suatu pemrosesan tertentu untuk memperoleh sarinya sebelum bisa dimakan. Dimaknai bahwa sebelum mencapai dan melakukan sesuatu, kita harus sabar melakukan proses untuk mencapainya.

Pinang adalah tumbuhan berumpun, berbatang lurus seperti lilin, tangkai daun yang melengkak pada batang berbentuk seperti lembaran kulit, buah yang tua berwarna

kuning kemerah-merahan untuk kawan makan sirih. Pinang merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan sesuatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh, makna ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan. Dengan memakan serangkaian pinang ini, merupakan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih. Hati bersih tulus seperti kapur, sabar dan hati yang teguh bak sang gambir. Jujur, lurus hati dan bersungguh-sungguh layaknya pohon pinang.

Tembakau adalah tumbuhan berdaun lebar, daunnya diracik halus dan dikeringkan untuk bahan rokok. Tembakau juga melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal. Bagi masyarakat melayu, sirih disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan tertib ketika mengapur sirih, yang dahulu didahulukan dan yang kemudian dikemudiankan. Kata sirih, gambir, kapur, pinang, tembakau merupakan ikon pada urutan menjemput Kumantan. Merupakan gambaran langsung dari ikon itu sendiri.

### **Indeks pada Mantra Urutan Ritual *Bulean* Menjemput Kumantan**

Indeks yang ditemukan dalam mantra *menjemput Kumantan* dapat dilihat pada kutipan mantra *menjemput Kumantan* berikut:

*Manggung nak masak*  
***Menjemput harus terbawa***  
***Membunuh harus mati***  
*Sila dibuka, tapak ditating*  
***Kita berjalan ke rumah tempat bulean***  
*Di situ dapat keputusan bulean*

Menjemput, terbawa dan membunuh, mati merupakan indeks. Dikatakan indeks karena menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat antara penanda dengan petanda. Karena yang namanya menjemput sesuatu haruslah terbawa, harus terambil. Sedangkan yang namanya membunuh haruslah mati. Seperti membunuh penyakit harus sampai mati dan benar-benar mati tidak tumbuh lagi penyakit tersebut. Seperti menjemput kumantan, menjemput harus terbawa adalah dengan menjemput kumantan untuk melaksanakan *bulean* memang benar-benar harus terbawa atau ikut untuk melaksanakan *bulean* tersebut.

Sila dibuka, tapak ditating pada bait ini merupakan kaki yang sedang bersila atau duduk dengan kaki yang berlipat dan bersilang segera dibuka. Sedangkan tapak merupakan bidang kaki bawah atau jejak kaki yang dijejakkan di lantai dan ditating yaitu diangkat atau kaki dijejakkan dan segera berjalan. Jadi makna sebenarnya dari sila dibuka, tapak ditating Kumantan dan seperangkat Adat segera berjalan atau pergi dari rumah Kumantan pada saat itu untuk pergi ke tempat di mana ritual *bulean* dilaksanakan. Terdapat pada sajak kita berjalan ke rumah tempat bulean. Pada baris ini terdapat indeks menunjukkan hubungan alamiah yang bersifat kausal antara tanda dan penandanya.

## Simbol pada Mantra Urutan Ritual *Bulean* Menjemput Kumantan

Simbol yang ditemukan dalam mantra *menjemput Kumantan* dapat dilihat pada kutipan mantra *menjemput Kumantan* berikut:

*Manggung nak masak*  
*Menjemput harus terbawa*  
*Membunuh harus mati*  
*Sila dibuka, tapak ditating*  
*Kita berjalan ke rumah tempat bulean*  
*Di situ dapat keputusan bulean*

Simbol dari menjemput Kumantan di atas terdapat simbol pada kata *manggung* adalah simbol dari kata makanan, atau berbagai jenis makanan seperti buah yang hendak masak atau kata lain dari separuh masak.

## PEMBAHASAN

Pada pembahasan kali ini akan membahas mengenai unsur semiotik ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada mantra-mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak.

Dalam kehidupan manusia menghadapi berbagai persoalan, salah satu persoalan yang tak mungkin dielakkan adalah masalah sakit. Bagi masyarakat Talang Mamak penyakit yang diderita pengaruh dari roh jahat, karena kemurkaan roh atau dewa tertentu. Pencegahan yang dilakukan adalah dengan cara mengusir roh jahat tersebut atau menenangkan kemarahan roh yang berada dalam diri seseorang yang sedang sakit. Tentu usaha ini tidak dilakukan sendiri oleh si sakit, tetapi dengan pertolongan “orang pandai” atau seorang dukun atau masyarakat Talang Mamak menyebutnya Kumantan. Properti sesajen, tepung tawar, minum ramuan, dan tak lupa mantra-mantra yang diucapkan dari sang Kumantan atau dukun adalah kiat yang nampaknya berbeda sama sekali dengan ilmu kedokteran, dimana pengobatan tradisional melibatkan kepercayaan kepada yang gaib.

Pada masyarakat Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat tradisi pengobatan tradisional antara lain *bulean*. Berdukun adalah suatu tradisi yang sudah berkembang dalam waktu yang cukup lama dan masih dipertahankan oleh masyarakat Talang Mamak. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya mengobati penyakit yang diderita seseorang. Budaya pengobatan tradisional masyarakat Talang Mamak merupakan hal yang perlu dilaksanakan karena beragam tradisi pengobatan yang merupakan suatu tradisi yang masih ada dan masih bertahan pada masyarakat Talang Mamak. Tradisi ini memiliki makna penting bagi kehidupan manusia, karena tradisi ini memenuhi salah satu aspek kehidupan manusia, yaitu pengobatan dari penyakit.

Dalam hidup ini sakit merupakan hal yang pasti dan tidak mungkin terelakkan, dan manusia pasti berusaha untuk mengatasi persoalan tersebut. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri untuk menyelesaikan masalah tersebut, mulai dari irasional sampai yang rasional. Sistem pengobatan juga berkembang sejalan dengan kemajuan pemikiran masyarakat itu sendiri. Banyak aspek menarik yang terkandung dan perlu



dikaji dalam tradisi ini, seperti aspek kepercayaan, seni, sosial, dan makna-makna bahasa yang terkandung dalam mantra yang digunakan pada saat *bulean*.

Peneliti tertarik untuk mengkaji makna-makna bahasa yang terdapat pada mantra pengobatan ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak. Makna bahasa merupakan salah satu kajian ilmu semiotik, yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian ini peneliti menemukan 155 semiotik di dalam mantra ritual *bulean* yang digunakan masyarakat Talang Mamak. Dalam setiap urutan prosesi ritual *bulean* masing-masing setiap urutan ada yang terdapat mantra, ada juga yang tidak terdapat mantra di dalamnya. Karena setiap prosesi *bulean* tidak semuanya menggunakan mantra. Masing-masing mantra tersebut peneliti menemukan ikon, indeks, dan simbol di dalamnya. Ikon terdapat 52 data, indeks 31 data, sedangkan simbol terdapat 72 data.

Ikon yang terdapat pada mantra ritual *bulean* adalah 52 data. Ikon yang ditemukan banyak terdapat pada benda-benda, alat-alat musik, bahkan pakaian dan atribut lainnya yang digunakan Kumantan. Pada ritual *bulean* ini juga terdapat ikon pada alam seperti daun sirih, gambir, tembakau, pucuk enau, pucung dan lain sebagainya. Ikon dalam mantra ritual *bulean* termasuk salah satu yang sering digunakan. Karena mereka selalu menggunakan ikon-ikon yang melambangkan bahwa mereka sedang melaksanakan ritual adat mereka yaitu ritual *bulean*. Indeks yang terdapat pada mantra ritual *bulean* adalah 31 data. Indeks adalah salah satu data yang paling sedikit ditemukan pada mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak.

Simbol yang terdapat pada mantra ritual *bulean* adalah 72 data. Simbol termasuk data yang paling banyak ditemukan dari pada data ikon dan indeks. Masyarakat Talang Mamak lebih suka menggunakan simbol-simbol dalam ritual pengobatan mereka. Karena semakin banyak simbol yang digunakan maka semakin bagus bahasa yang digunakan. Pada ritual *bulean* mereka lebih banyak menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk gaib. Mereka lebih senang menggunakan simbol-simbol dalam bahasa mereka, karena semakin jelas bahasa tersebut maka terlihat semakin kasar bahasanya. Maka dari itu masyarakat Talang Mamak lebih banyak menggunakan simbol di dalam mantra yang digunakan dalam ritual *bulean*.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan tentang ikon, indeks, dan simbol pada mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak maka penulis dapat memberikan simpulan sebagai berikut:

1. Pada urutan mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak berjumlah empat puluh delapanyang terdiri dari persiapan, pelaksanaan dan penutup ritual *bulean*. Adapun urutan persiapan ritual *bulean* terdiri dari merancang, meramu, dan menjemput kumantan. Sedangkan pelaksanaan ritual *bulean* di masyarakat Talang Mamak terdiri dari pemeriksaan, penyerahan, tegak kumantan: mengasap, membangkah, memakaikan kumantan, memasang kelulusan, menawar, menghadap atau membangunkan: menyembah guru, menghadap gulang-gulang, menghadap ketabung, menghadap pucuk, menghadap lancang, menghadap lambai, menghadap landak, menghadap gajah di padang, memuji pakaian, memanggil Allah, menghadap

layang-layang, pergi ke laut, menghadap pucuk, menghadap gong, menghadap gendang, menghadap kita datang, menghadap mayang, pergi ke padang, menghadap damar, menghadap tongkat, menghadap gelang, menghadap kuwayang, menghadap setiah, menghadap ketutu bandung, menghadap timbangan balok, naik tangga, menghadap parti, menghadap parti kemenyan, menghadap buayan gading, membawa kebayu pulang, menghadap tiang balai, menghadap daun pisang, dan menghadap bambu, pengobatan, dan penutupan ritual *bulean*. Pada setiap urutan ritual *bulean* masing-masing ada terdapat mantra ada juga yang tidak. Pada mantra ritual *bulean* dikatakan ikon apabila memenuhi syarat tanda yang berhubungan antara penanda dengan petandanya sevara alamiah. Pada mantra ritual *bulean* terdapat 52 ikon dari seluruh masing-masing urutan mantra tersebut.

2. Pada urutan mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak yang terdiri dari empat puluh delapan urutan masing-masing urutan ada yang terdapat mantra ada juga yang tidak. Masing-masing mantra ada yang memiliki indeks ada juga yang tidak memiliki indeks. Pada mantra dikatakan indeks apabila tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat hubungan sebab akibat antara penanda dan petandanya. Pada mantra ritual *bulean* terdapat 31 indeks dari seluruh masing-masing urutan mantra tersebut.
3. Pada mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak masing-masing mantra ada yang terdapat simbol ada juga yang tidak terdapat simbol. Termasuk kedalam simbol apabila tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbiter (semau-maunya) hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Pada mantra ritual *bulean* terdapat 72 simbol dari seluruh masing-masing urutan mantra tersebut.

## **Rekomendasi**

1. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Terutama bagi penikmat karya sastra yang ingin meneliti sebuah karya sastra. Dan umumnya bagi pembaca atau mahasiswa.
2. Dengan adanya penelitian yang telah penulis buat, penulis berharap kepada pembaca, bukan hanya sekedar membaca namun diharapkan agar mengetahui maksud dan makna dari penelitian yang telah ditulis.
3. Penulis berharap kepada pembaca atau penelitian selanjutnya kiranya mampu menulis penelitian yang bersangkutan paut dengan semiotik. karena tidak semua orang tahu dengan semua makna yang terdapat pada mantra salah satunya mantra ritual *bulean* masyarakat Talang Mamak. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca lebih paham dan lebih memahami makna sebuah karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sempadan Tamadun.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Pekanbaru: Yayasan Sempadan Tamadun.
- Arifin, Zainal dan Alia. 1984. *Sastra Lisan Ogan*. Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Citra Budaya Indonesia.
- Badudu, J. S. 1986. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: KENCANA.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elmustian dan Abdul Jalil. 2001. *Puisi Mantra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hendrik. 2008. Nilai Religi dalam Teks Mantra Upacara Baselang Masyarakat Talang Mamak. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Imerisna. 2012. Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-Anak Masyarakat Melayu Kenegrian Kari. (*Skripsi*). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, M dkk. 2012. *Budaya Pengobatan Masyarakat Talang Mamak Di Kabupaten Indragiri Hulu*. Rengat: Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata.
- Piah. 1989. *Puisi Melayu Tradisional Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada Universitas Press.
- Rohman Saiful dan Emzir. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugono, Dendy dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik (Elemente der Semiotik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar, Okke, K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.